

MODEL PEMBELAJARAN *DEEP DEALOGUE/ CRITICAL THINKING* BERPENGARUH TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD NO. 1 TUBAN KECAMATAN KUTA

Diah Anggreni¹, I Km. Ngr. Wiyasa², Db. Kt. Ngr. Semara Putra³

^{1,2,3}Jurusan PGSD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : ddiahanggreni@yahoo.co.id¹, ngurahwiyasa@yahoo.com²,
ngurahsemara@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Deep Dealogue/ Critical Thinking* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional siswa kelas V Sekolah Dasar No 1 Tuban Kecamatan Kuta. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasy eksperiment*) dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Non Equivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD No 1 Tuban tahun pelajaran 2013/2014. Sampel diambil dengan teknik *random sampling*. Data yang dikumpulkan adalah nilai hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol dikumpulkan dengan menggunakan tes pilihan ganda satu jawaban benar (post test). Data dianalisis dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dealogue/ Critical Thinking* dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional ($t_{hitung} 7,897 > t_{tabel} = 2,000$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Deep Dealogue/ Critical Thinking* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V Sekolah Dasar No 1 Tuban Kecamatan Kuta.

Kata kunci : Bahasa Indonesia SD, model *Deep Dealogue/ Critical Thinking*, hasil belajar

Abstract

This study aims to determine significant differences between students' learning outcomes Indonesian which using *Deep Dealogue/ Critical Thinking* model learning with students who take the conventional teaching in the fifth graders of SD No 1 Tuban. This study is a quasi-experimental (*Quasy experiment*) with the design of the study is a non-Equivalent Control Group Design. The population in this study was all of the fifth grade students at SD No 1 Tuban in academic year 2012/2013. The sample was taken with a random sampling technique. The data collected is the value of the Indonesian studies in the experimental class and the control class collected using a multiple-choice test with one correct answer (post-test). Data were analyzed by t test. The results showed that there were significant differences in learning outcomes of students who learned Indonesian using *Deep Dealogue/Critical Thinking* model with students who learned with using conventional learning ($t_{hitung} = 7,897 > t_{tabel} = 2,000$). Thus, we can conclude that *Deep Dealogue* model reconstruction significantly influence the results of Indonesian in the fifth grade at SD No 1 Tuban.

Keywords: Indonesian , *Deep Dealogue/Critical Thinking*, the results of learning

PENDAHULUAN

pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang wajib dilakukan oleh peserta didik karena belajar itu merupakan kunci sukses untuk meraih masa depan yang cerah. Untuk itu kita perlu mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi maka diperlukan suatu kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan efisien dengan harapan kegiatan belajar mengajar tersebut menjadi menyenangkan dan tidak membosankan agar pendidikan itu dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Pendidikan merupakan suatu upaya mempersiapkan individu melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan bagi perannya di masa yang akan datang. Para ahli telah banyak mengemukakan pendapat tentang pendidikan salah satunya Menurut Trianto, (2008: 3), bahwa pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswa untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses satuan pendidikan dasar dan menengah "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswanya untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik (Darmayasa, 2010: 2).

Di samping itu, inovasi dalam pembelajaran telah banyak dilakukan seperti pembelajaran melalui simulasi komputer, cara belajar siswa aktif, atau pendekatan keterampilan proses. Pembelajaran adalah sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan membelajarkan (Hamalik, 2003: 30). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang perlu menjadi pusat perhatian dalam hal penguasaan siswa adalah tentang tata bahasa, konsonan, puisi, dan lainnya karena konsep komunikasi dan interaksi yang baik merupakan konsep dasar yang masih sulit dikuasai oleh siswa sehingga memerlukan

perhatian khusus dalam pembelajarannya di sekolah, terutama di sekolah dasar (Soedjadi, 2005: 26). Hal ini disebabkan karena sekolah dasar merupakan basis yang sangat menentukan dalam pembentukan sikap, kecerdasan, dan kepribadian anak didik.

Pemahaman konsep komunikasi dan interaksi berpengaruh terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa di sekolah dasar. Kenyataan menunjukkan bahwa pemahaman komunikasi dan interaksi siswa sekolah dasar belum optimal, sehingga berdampak pada prestasi belajar Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

"Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah Sekolah Dasar mencakup keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Ini berarti bahwa diantara keempat keterampilan berbahasa Indonesia, keterampilan membaca yang paling dominan untuk dilaksanakan dikelas tanpa mengabaikan komponen bahasa lainnya, seperti tata bahasa, kosa kata dan lain lain yang diajarkan secara implisit.

Sehubungan dengan itu, peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar merupakan kebutuhan yang mutlak dan sangat mendesak termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Upaya-upaya mengatasi kesulitan belajar Bahasa Indonesia telah banyak dilakukan, bahkan masih terus diupayakan. Upaya yang dilakukan antara lain dengan memperhatikan penyebab kesulitan belajar tersebut baik yang bersumber dari luar siswa maupun dari dalam siswa (Armawan, 2009: 61).

Sering kali hanya penyebab kesulitan yang bersumber dari diri siswa yang mendapat sorotan. Seolah-olah tidak ada penyebab kesulitan yang bersumber dari luar siswa, misalnya cara penyajian pelajaran atau suasana pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan.

Baik dalam kurikulum Bahasa Indonesia maupun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, selama ini sekolah terpatri kebiasaan pembelajaran dengan pembelajaran konvensional dengan urutan sebagai berikut: (1) diajarkan teori/definisi/teorema, (2) diberikan contoh-contoh, dan

(3) diberikan latihan soal (Soedjadi, 2001: 1) Dalam latihan soal itu umumnya barulah dihadapi bentuk soal cerita yang terkait dengan terapan Bahasa Indonesia atau kehidupan sehari-hari, justru soal bentuk cerita tidak mudah dipahami siswa atau diselesaikan oleh siswa. Yuwono (2001: 2) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia secara konvensional mengakibatkan siswa hanya bekerja secara prosedural dan memahami Bahasa Indonesia tanpa penalaran, serta cenderung menggunakan data yang ada tanpa memperhatikan konteks masalahnya.

Tingkat keberhasilan siswa yang rendah dalam memahami komunikasi dan interaksi disebabkan oleh sulitnya siswa berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Siswa hanya diberikan materi pelajaran bahasa Indonesia dengan sedikit sekali mengaitkan dengan pengetahuan informal yang sudah dimiliki siswa. Mengingat komunikasi dan interaksi social memiliki aplikasi yang sangat luas baik dalam Bahasa Indonesia sendiri maupun dalam bidang-bidang studi lain, maka pemahaman siswa terhadap materi ini benar-benar sangat diperlukan (Suweken, 2007: 85).

Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan Bahasa Indonesia ke dalam situasi kehidupan nyata. Hal lain yang menyebabkan sulitnya Bahasa Indonesia bagi siswa karena pembelajaran Bahasa Indonesia kurang bermakna, artinya guru dalam pembelajaran di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide Bahasa Indonesia. (Suharta, 2002: 64).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa dalam memberikan stimulus berupa pemberian pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V siswa yang aktif menjawab hanya 25 % dari 65 jumlah siswa kelas V seluruhnya, dan 38 % siswa adalah siswa yang pasif dan pembelajaran masih terpusat oleh guru yang menyebabkan rendahnya tingkat aktifitas siswa untuk belajar.

Dari hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada Bidang studi Bahasa Indonesia karena 1. Kurangnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang ada sehingga metode yang digunakan bersifat monoton. 2. Fasilitas pendidikan yang kurang memadai .

Demikian pula halnya terjadi SD Nomor 1 Tuban khususnya di kelas V Selama mengajar Bahasa Indonesia, pemahaman siswa tentang komunikasi dan interaksi sosial sangat rendah. Dari beberapa tes yang menyangkut tentang pembelajaran bahasa Indonesia, rata-rata pencapaian siswa sekitar 62,00 sedangkan nilai yang diharapkan 70.00. Hasil ini menunjukkan bahwa perlu adanya peninjauan kembali dengan model pembelajaran yang telah digunakan dalam menanamkan komunikasi dan interaksi.

Secara umum model pembelajaran yang dilakukan oleh para guru masih berpola konvensional atau tradisional pada kelas awal adalah: (1) pendahuluan, penjelasan, memberikan latihan, memeriksa latihan, dan memberikan tugas, (2) kualitas buku lebih mengutamakan pengertian prosedural daripada konseptual, dan kurang menyajikan konsep dalam konteks yang bervariasi, sehingga siswa kurang dapat melihat manfaat dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) penyajian materi dalam buku teks menggunakan sistem spiral mengacu pada sistem strukturalistik dan materi yang disajikan seperti barang yang sudah jadi, yang siap ditransfer ke kepala siswa, akibatnya siswa kurang mempunyai pengertian konseptual. Lebih jauh diperoleh bahwa guru menggunakan buku teks sebagai instrumen, artinya guru menggunakan buku teks sebagai sumber pelajaran, guru mengikuti halaman demi halaman yang ada atau bersifat strukturalistik instrumental.

Untuk itulah perlu adanya inovasi pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu model pembelajaran yang sesuai model pembelajaran *Deep Deialogue/ Critical Thinking*. Menurut Salamah (2008 : 9) bahwa model Pembelajaran *Deep Deialogue/ Critical Thinking* memiliki Kelebihan diantaranya: (1) *Deep Deialogue/*

Critical Thinking digunakan untuk melatih siswa untuk mampu berfikir kritis, dan imajinatif, menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta dan melahirkan imajinatif atas ide-ide lokal dan tradisional. Sehingga siswa dapat membedakan yang mana disebut berfikir baik dan tidak baik. Dialog yang mendalam dan berfikir kritis bertujuan untuk mendapatkan pemaaman paling lengkap. Melalui dialog yang mendalam dan berfikir kritis peserta didik memahami bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Berfikir kritis membantu siswa menemukan sekaligus menguji sikap mereka sendiri, serta menghargai nilai-nilai yang dipelajari. (2) *Deep Deialogue/ Critical Thinking* merupakan pendekatan yang dapat dikolaborasi dengan metode yang telah ada dan dipergunakan oleh guru selama proses pembelajaran. (3) *Deep Deialogue / Critical Thinking* merupakan dua sisi mata uang, dan merupakan hal yang *inherent* dalam kehidupan peserta didik oleh karena itu dalam proses pembelajaran *Deep Deialogue/ Critical Thinkig* selalu berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga memudahkan siswa untuk mengerti dan memahami manfaat dari isi pelajaran. (4) *Deep Deialogue/ Critical Thinking* menekankan pada nilai, sikap dan kepribadian, mental, emosional dan spiritual sehingga peserta didik belajar dengan menyenangkan dan bergairah. (5) Melalui model pembelajaran *Deep Deialogue/ Critical Thinking* baik guru maupun siswa akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman karena dengan dialog yang mendalam dan berfikir kritis mampu memasuki ranah intelektual, fisik, sosial, mental seseorang. (6) Melalui *Deep Deialogue / Critical Thinking* akan terbina hubungan antara guru dan peserta didik secara dialogis kritis, membiasakan guru dan peserta didik untuk saling membelajarkan dan belajar hidup dan keberagaman.

Penyusunan rancangan pembelajaran *Deep Deialogue / Critical Thinking* dilakukan empat tahapan utama yaitu : (1) Mengembangkan komunitas (*Comunity building*) (2) Analisis isi (*content analysis*) (3) Analisis latar cultural (*cultural*

setting analysis) (4) Pengorganisasian materi (*content analysis*)

Pertama membangun komunitas belajar tahap ini merupakan bagian refleksi diri guru terhadap dunia siswanya. Pandangan dunia guru yang dimiliki oleh siswanya menjadi bagian yang berguna, dalam menyusun rancangan pembelajaran yang bernuansa dialog yang mendalam dan berfikir kritis. Kegiatan refleksi ini meliputi indentifikasi pengalaman guru dan pengalaman siswanya, kelas belajar dan sebagainya.

Kedua analisis isi proses untuk melakukan indentifikasi seleksi dan penetapan pembelajaran. Proses ini ditempuh dengan berpedoman rambu-rambu materi yang terdapat dalam kurikulum yang antara lain standar minimal, urutan (*sequence*) dan keluasaan (*scope*) materi, kompetensi dasar yang dimilikinya serta keterampilan yang dikembangkan. Di samping menganalisis guru hendaknya guru hendaknya menggunakan pendekatan nilai moral yang substansinya meliputi prinsip komunikasi, etika komunikasi dan mekanisme komunikasi.

Ketiga, analisis latar yang dikembangkan dari latar kultural dan siklus kehidupan (*life cycle*). Dalam analisis ini mengandung dua konsep, yaitu konsep wilayah atau lingkungan (lokal, regional, nasional dan global) dan konsep manusia beserta aktifitasnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan (ipoleksosbudhankam). Selain itu, analisis latar juga mempertimbangkan nilai-nilai kultural yang tumbuh dan berkembang serta dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat serta kemungkinan kebermanfaatannya bagi kehidupan peserta didik. Dalam kaitan itu, analisis latar berhubungan erat dengan prinsip yang harus dikembangkan dalam mengajarkan nilai dan moral, yaitu prinsip dari mudah ke yang sukar, dari yang sederhana menjadi kompleks, dari konkrit ke abstrak, dari lingkungan sempit/dekat ke lingkungan yang meluas (Depdiknas, 2000).

Keempat, pengorganisasian materi model dilakukan dengan memperhatikan prinsip "4W dan 1 H" yaitu *What* (apa), *Why* (mengapa), *When* (kapan), *where* (dimana) dan *How* (bagaimana). dalam rancangan pembelajaran keempat prinsip ini

harus di warnai oleh ciri – ciri pembelajaran *Deep Dealogue/ Critical Thinking*. Dalam menuju pelakonan, nilai- nilai moral dan critical thinking dalam upaya pencapaian dan pemahan konsep, dan pengembangan konsep.

Sedangkan Pembelajaran konvensional tidak memiliki langkah-langkah/ sintaks yang baku sehingga terkesan hanya mengikuti keinginan guru saja. Menurut Sudaryo (2008). Bahwa secara konvensional (tradisional), mengajar diartikan sebagai upaya penyampaian atau penanaman pengetahuan pada anak. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai objek yang sifatnya pasif, pengajaran berpusat pada guru (teacher oriente) dan guru memegang peranan utama dalam pembelajaran. Dalam pengajaran ini guru ceramah, menurut Vembriarto (2008) pengajaran konvensional adalah pengajaran yang diberikan pada peserta didik secara bersama-sama. Sedangkan menurut Nining (2004) pengajaran konvensional adalah pengajaran yang pada umumnya biasa kita lakukan sehari-hari.

Dalam pembelajaran hendaknya dikondisikan agar situasi pembelajaran menjadi menarik, tidak hanya pada pelajaran-pelajaran tertentu saja karena seluruh mata pelajaran haruslah diberikan seara utuh dan menyeluruh. Salah satunya seperti dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Penanaman bahasa Indonesia sejak dini adalah memberikan pelatihan dan pendidikan tentang bahasa Indonesia sejak anak masih kecil. Pelaksanaan pendidikan bahasa Indonesia pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan informal, maupun pendidikan nonformal. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga di rumah. Pendidikan ini dilakukan saat anak berada di rumah bersama dengan keluarganya. Sedangkan pendidikan formal dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan resmi mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Dalam pendidikan formal ini gurulah yang berperan penting dalam menanamkan

pengetahuan akan bahasa Indonesia. Sedangkan pendidikan nonformal dilaksanakan di luar rumah dan sekolah, dapat melalui kursus, pelatihan-pelatihan, dan lain sebagainya.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di SD, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana dinyatakan oleh Akhadiyah dkk. (1991: 1) adalah agar siswa "memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar". Dari penjelasan Akhadiyah tersebut maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirumuskan menjadi empat bagian. (a)Lulusan SD diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. (b) Lulusan SD diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia. (c)Penggunaan bahasa harus sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa. (d) Pengajaran disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa SD.

Bahasa merupakan sarana terpenting dalam berkomunikasi baik secara lisan, maupun tertulis ataupun dengan isyarat-isyarat tertentu. Menurut Santoso (2008: 91), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Mackey (2009: 12), bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (*language may be form and not matter*) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem. Wibowo (2001: 3) menegaskan, bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Hampir senada dengan pendapat Wibowo, Walija (2005: 4), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud,

perasaan dan pendapat kepada orang lain. Ditambahkan Syamsuddin (2009: 2), beliau memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Sementara Pengabean (2010:5), berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf.

Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Menurut Bloom tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Romiswoski hasil belajar merupakan keluaran (outputs) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (Performance) (Abdurrahman, 2003: 46). Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya (Juliah, 2004: 86). Menurut Hamalik (2003: 92) hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap serta apersepsi dan abilitas. Sudjana (2004: 74) berpendapat hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari pernyataan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah pencapaian perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam Penelitian ini dipokuskan dan dibatasi pada ranah kognitif saja, meliputi ; (1) Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu Jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif, meliputi pengingatan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses,

pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau seting. Kata-kata yang dapat digunakan seperti: definisikan, sebutkan, laporkan dan sebagainya. (2) Pemahaman (*comprehension*) adalah Jenjang setingkat diatas pengetahuan, meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mereorganisasikannya secara singkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasi. Kata-kata yang digunakan seperti: gambarkan, jelaskan, diskusikan, dan sebagainya. (3) Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru. Kata-kata yang dipakai seperti: demonstrasikan, gunakan dan kerjakan (4) Analisa, jenjang yang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (Breakdown) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi hubungan diantara bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir. Kata-kata yang dipakai: hitung, analisa, dan pecahkan (5) Sintesa, jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa, yang meliputi: anak untuk menaruh atau menempatkan bagian-bagian/bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren. Kata-kata yang dipakai: formulasikan, sederhanakan dan sebagainya (6) Evaluasi, jenjang ini adalah yang paling atas atau paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik, meliputi: kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau menyatakan pendapat tentang nilai sesuatu tujuan, idea, pekerjaan, pemecahan masalah, metode dan materi. Kata-kata yang digunakan seperti: bandingkan dan skor. Jadi dalam penelitian ini hanya di pokuskan pada ranah kognitif saja (post test) yang diperoleh dari soal pilihan ganda yang disusun oleh mahasiswa dan di bimbing oleh dosen pembimbing.

METODE

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Deep Deialogue/ Critical Thinking* hasil belajar siswa pelajaran Bahasa Indonesia. dengan

memanipulasi variabel bebas model pembelajaran Deep Deialogue/ Critical Thinking dan variabel terikat yaitu hasil belajar yang tidak dapat dikontrol secara ketat sehingga jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasy eksperiment*). Desain eksperimen semu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Equivalent Control Group Design*.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas V SD No 1 Tuban Kecamatan Kuta tahun pelajaran 2013/2014. Untuk pengambilan sampel menggunakan *teknik Random Sampling*. Didapatkan kelas VB yang berjumlah 34 orang siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas VA yang berjumlah 31 orang siswa sebagai kelompok kontrol.

Untuk pengumpulan data digunakan metode tes. Tes yang digunakan untuk menilai hasil belajar Bahasa Indonesia adalah tes objektif berupa tes pilihan ganda biasa dengan 4 pilihan jawaban. Untuk uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas sebaran data dengan uji *Chi-Kuadrat*, uji homogenitas varians menggunakan uji F, dan uji hipotesis menggunakan uji-t *polled varians*. Dalam proses analisis data menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel 2007*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil setelah perhitungan diperoleh rata-rata nilai akhir hasil belajar Bahasa Indonesia yaitu nilai afektif (observasi) dan kognitif (post test) untuk kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Deep Deialogue/ Critical Thinking* adalah 83,32 dengan varian 7,14 dan standar deviasi 2,67. Sedangkan rata-rata nilai hasil belajar Bahasa Indonesia untuk kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional adalah 77,42 dengan varian sebesar 11,15, dan standar deviasi 3,34. Dan data tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Deialogue/ Critical Thinking* memiliki rata-rata nilai hasil belajar lebih tinggi daripada kelompok

kontrol yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas data dilakukan pada dua kelompok data, meliputi data kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Deialogue/ Critical Thinking* dan data kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui sebaran data skor akhir hasil belajar Bahasa Indonesia yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan *Chi Kuadrat (X^2)* pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $db = k-1$. Untuk langkah-langkah uji *Chi-Kuadrat (X^2)* kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Deialogue/ Critical Thinking* diuraikan seperti berikut ini: terlihat bahwa untuk x^2 dengan taraf signifikansi 5% diperoleh ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan ($db = 5$) diperoleh $x^2_{tabel} = x^2(0,05,5) = 11,07$, karena $x^2_{tabel} = 11,07 > x^2_{hitung} = 3,74$ berarti sebaran data nilai akhir hasil belajar Bahasa Indonesia kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Deialogue/ Critical Thinking* berdistribusi normal. Untuk kelas yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional terlihat bahwa untuk x^2 dengan taraf signifikansi 5% diperoleh ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan ($db = 5$) diperoleh $x^2_{tabel} = x^2(0,05,5) = 11,07$, karena $x^2_{tabel} = 11,07 > x^2_{hitung} = 2,06$, berarti sebaran data nilai akhir hasil belajar Bahasa Indonesia kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional berdistribusi normal

Uji homogenitas varian ini dilakukan berdasarkan data nilai akhir hasil belajar Bahasa Indonesia yang meliputi data kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Deialogue/ Critical Thinking* dan data kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Jumlah kelompok analisis kelompok

eksperimen adalah 34 dan jumlah analisis kelompok kontrol adalah 31. Uji homogenitas varian menggunakan uji F. Kriteria pengujian jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel homogen. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan untuk pembilang $n_1 - 1$ ($31 - 1 = 29$) dan derajat kebebasan untuk penyebut $n_2 - 1$ ($34 - 1 = 33$).

Hasil uji homogenitas varians menunjukkan hasil bahwa $F_{hitung} = 1,56 < F_{tabel} = 1,82$. Ini berarti bahwa varians antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen. Hipotesis penelitian yang diuji adalah H_a : Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran Deep Deialogue/ Critical Thinking dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar No 1 Tuban

Kecamatan Kuta. H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran Deep Deialogue/ Critical Thinking dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar No 1 Tuban Kecamatan Kuta. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beds mean (uji t) *polled varian*, dengan kriteria pengujian adalah dengan kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{(1-\alpha)}$, di mana $t_{(1-\alpha)}$ di dapat dari tabel distribusi t pada taraf signifikan (α) 5% dengan derajat kebebasan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ dan H_a ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{(1-\alpha)}$. Data hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Uji Hipotesis

Kelas	Varians	N	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	7,14	34	63	7,897	2,000	H_a diterima
Kelas Kontrol	11,18	31				

Berdasarkan tabel 1, terlihat t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $7,897 > 2,000$. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan H_0 yang berbunyi "tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Deep Deialogue/ Critical Thinking* dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar No 1 Tuban Kecamatan Kuta", ditolak dan H_a yang menyatakan "ada perbedaan yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Deep Deialogue/ Critical Thinking* dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar No 1 Tuban Kecamatan Kuta", diterima.

Pembahasan

Pembahasan hasil-hasil penelitian dan pengujian hipotesis terkait dengan nilai hasil belajar Bahasa Indonesia (post test) siswa kelas V Sekolah Dasar No 1 Tuban Kecamatan Kuta, tahun pelajaran 2013/2014 yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Deep Deialogue/ Critical Thinking maupun yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Deep Deialogue/ Critical Thinking* pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar, dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen dengan nilai rata-rata kelompok kontrol. Karena nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelompok eksperimen (83,32) lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelompok

kontrol (77,42), maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Deep Dealogue/ Critical Thinking* dapat mengoptimalkan hasil belajar. Hasil Uji-t terhadap hipotesis penelitian yang diajukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa antara kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran *Deep Dealogue/ Critical Thinking* dengan kelompok yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut terlihat berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa mempunyai nilai statistik $t_{hitung} = 7,897$. Secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Deep Dealogue/ Critical Thinking* dan model pembelajaran konvensional berbeda secara signifikan dalam pencapaian hasil belajar siswa pada taraf signifikansi (α) 0,05.

Hasil penelitian ini telah membuktikan hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa antara kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran *Deep Dealogue/ Critical Thinking* dengan kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan yang signifikan hasil belajar antara model pembelajaran *Deep Dealogue/ Critical Thinking* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dapat disebabkan adanya perbedaan sintak, sumber belajar dan metode ajar dari kedua pembelajaran. Sintak model pembelajaran *Deep Dealogue/ Critical Thinking* sangat jelas dan konsisten yaitu; 1) Mengembangkan komunitas (*Comunity building*). 2) Analisis isi (*content analysis*). 3) Analisis latar cultural (*cultural setting analysis*). 4) Pengorganisasian materi (*content analysis*). Hal tersebut sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang lebih banyak mengarah pada aktivitas belajar siswa dalam memenuhi kepentingan pencapaian proses dan hasil belajar. Sedangkan pembelajaran konvensional tidak menggunakan sintak konsisten, yang hanya menyesuaikan

dengan keinginan guru pada saat membelajarkan siswa, sehingga siswa cenderung hanya sebagai pelaku belajar yang pasif.

Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam *Dialogue/Critical Thinking* antara lain; (a) adanya prinsip komunikasi multi arah, (b) prinsip pengenalan diri untuk mengenal dunia orang lain, (c) prinsip saling memberi yang terbaik, (d) prinsip menjalin hubungan sederajat, (d) Prinsip keterbukaan dan kejujuran serta prinsip empatitas yang tinggi. Dalam pelaksanaan pembelajaran *Dialogue/Critical Thinking* memiliki kekuatan yaitu; (1) dapat melatih peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif, menganalisis fakta-fakta dan melahirkan ide-ide baru dan gagasan-gagasan yang baru, artinya peserta didik memahami bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Berpikir kritis membantu peserta didik menemukan sekaligus menguji sikap mereka sendiri serta memahami dan menghargai nilai-nilai yang dipelajari, (2) Model *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dapat dikolaborasi dengan berbagai metode yang telah ada, (3) dalam pelaksanaan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* selalu berkaitan dengan hal nyata sehingga memudahkan peserta didik untuk mengerti dan memahami isi dari materi pelajaran, (4) *Deep Dialogue/ Critical Thinking* menandakan pada nilai, sikap kepribadian, mental emosional dan spiritual, (5) dalam proses pembelajaran *Dialogue/ Critical Thinking* guru dan peserta didik akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman karena dengan dialog yang mendalam dan berpikir kritis mampu memasuki ranah intelektual, fisik, sosial dan mental seseorang, (7) melalui *Dialogue/ Critical Thinking* akan terbina hubungan antara guru dan peserta didik secara dialogis kritis sebab pembelajaran *Dialogue/ Critical Thinking* membiasakan guru dan peserta didik untuk saling membelajarkan dan belajar hidup dan keberagaman.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik

simpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model *Deep Deialogue/ Critical Thinking* dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian yang menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $7,897 > 2,000$ dan didukung oleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang mendapat treatment model *Deep Deialogue/ Critical Thinking* yaitu 83,32 dan siswa dengan pembelajaran konvensional yaitu 77,42 oleh karena itu hipotesis alternatif diterima yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Deep Deialogue/ Critical Thinking* dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD No 1 Tuban Kecamatan Kuta.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka dapat diajukan beberapa saran yaitu; (1) Bagi sekolah, pada saat guru mengajar dikelas sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan hendaknya menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran yang dapat membantu terlaksananya pembelajaran yang inovatif, sehingga mampu memberikan dampak yang positif bagi hasil belajar siswa. (2) Bagi guru, pada saat guru mengajar di kelas sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan agar guru mampu menggunakan berbagai macam metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang berkualitas. (3) Bagi siswa, agar mampu memberikan peluang untuk mengoptimalkan hasil belajarnya serta mampu memahami dan mengkaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan dan pengalaman bagi dalam tahap pembinaan sebagai calon guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Armawan, *Faktor-Faktor Yang menyebabkan Kesulitan Belajar dan Teknik dalam Mengatasinya*, Gramedia, Jakarta.
- Adurrahman, 2003, *Strategi Belajar Mengajar*, Gramedia, Jakarta.
- Darmayasa (2010) *Strategi Belajar Mengajar*, Balai Pustaka Jakarta.
- Dekdiknas, 2000, *Trategi Penggunaan Model Pembelajaran Yang Baik*, Usaha Nasional Surabaya.
- Hamalik, 2003, *Buku Pedoman Mengajar Untuk Meningkatkan Ketrampilan Membaca Cepat*, Balai Pustaka Jakarta.
- Nining, 2004, *Berbasis Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara.
- Pengabean, 2010, *Berbasis Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara.
- Soedjadi, 2005 *Kamus Umum Bahasa Indonesia Terpopuler*, Balai Pustaka Jakarta.
- Suharta,2002, *Bahasa Indonesia Alat Pemersatu Dan Berinteraksi Dengan Lingkungan*, Gramedia Jakarta.
- Suweken, 2007 *Teknik Komunikasi dan Interaksi Sosial yang Efektif*, Usaha Nasional Surabaya.
- Salamah, 2008, *Penggunaan Model Pembelajaran Yang Inovatif*, Gramedia Jakarta.
- Santoso, 2008, *Pedoman Mengajar statistik*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Syamsuddin, 2009, *Perilaku Organisasi Dan Berkomunikasi Secara Efektif*. Usaha Nasional Surabaya.
- Sudaryo, 2000, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis ke*

arah Penguasaan Model Aplikasi).
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.*
Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Trianto, 2008, *Proses Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Sumber Daya manusia* , F.A Hasmar Jakarta.

Wibowo, *Metode Penentuan Subjek, Pengumpulan Data Dan Metode Analisis Data,* Usaha Nasional, Surabaya.

Yuwono, 2001, *Model Pembelajaran Inovatif,* Usaha Nasional Surabaya.